

STUDI HADIS TENTANG KEBOHONGAN YANG DIPERBOLEHKAN (KAJIAN TEMATIK HADIS)



Ulumia Mukhlis^{1*} 

*Correspondence :

Email :
ulumiamukhlis@gmail.com

Affiliation:

¹ Universitas Islam Negeri Sjech
M. Djamil Djambek
Bukittinggi, Indonesia

Article History :

Submission : January 20, 2025
Revised : Maret 12, 2025
Accepted : May 15, 2025
Published : June 30, 2025

Keyword : Hadis, Bohong,
Peperangan,
Mendamaikan, Suami Istri

Abstract

Dusta merupakan perkataan ataupun aksi yang tidak cocok dengan realitas yang terdapat. Ada ayat- ayat al- Qur' an serta perkataan nabi Rasulullah yang dengan cara jelas mencegah buat melakukan dusta, tetapi disisi lain ditemui hadis- hadis, serta sebagian riwayat hal kebolehan buat beralih. Tujuan dari riset ini yakni buat mengenali mutu serta uraian dari perkataan nabi dusta yang diperbolehkan. Setelah itu diharapkan mendatangkan khasiat buat menaikkan pengetahuan serta uraian alhasil dapat di terapkan dalam kehidupan tiap hari. Riset ini terkategori riset kualitatif yang bertabiat daftar Pustaka (Library Research), memakai tata cara Maudhu' i, yang bermanfaat buat mempelajari mutu perkataan nabi serta uraian perkataan nabi. Tahap awal, perkataan nabi ditelusuri pada buku Mu' jam al- Mufahras li Alfadz al- Hadis. Setelah itu merujuk pada buku pangkal perkataan nabi, sehabis itu dicoba takhrij perkataan nabi buat mengenali mutu dari hadis- hadis yang diawasi memakai tata cara Maudhu' i. Sehabis itu dicoba pemaknaan dengan menganalisa uraian perkataan nabi dari buku Syarah Perkataan nabi yang berhubungan buat mendapatkan uraian pertama dari 3 pandangan dusta yang diperbolehkan. Hadis- hadis yang sudah diawasi pada umumnya perkataan nabi dengan mutu yang Shahih. Ada pula perawi yang bermasalah pada perkataan nabi hingga perkataan nabi itu berada hasan, tetapi ada perkataan nabi seragam yang diriwayatkan Shahih Bukhari serta Shahih Mukmin hingga perkataan nabi itu naik kadar jadi Shahih Lighairihi. Setelah itu uraian mengenai pantangan buat melakukan dusta, pelarangan itu tidak bertabiat telak, diakibatkan terdapat 3 situasi yang diperbolehkan buat beralih ialah beralih dalam peperangan terbatas cuma pada tidak hanya akad keamanan, beralih buat mendamaikan semacam seseorang mukmin yang bersembunyi sebab dikejar orang zhalim yang akan membunuhnya hingga dalam perihal ini harus beralih buat mencegah orang itu, serta berbohongnya suami kepada istrinya terbatas pada masalah yang tidak mengugurkan hak. Kebolehan seorang buat beralih terkait pada suasana serta situasi yang buatnya diperbolehkan, bila suatu yang di informasikan itu memiliki kebaikan serta dapat di informasikan tanpa dusta hingga pada suasana ini beralih ketetapan tabu. Namun bila tidak dapat diampaikan melainkan dengan beralih, hingga dalam perihal ini dusta itu diharuskan.

Abstrak

Lies are words or actions that do not match existing reality. There are verses from the Qur'an and the words of the Prophet Rasulullah which clearly prevent lying, but on the other hand there are hadiths, as well as several histories regarding the ability to make excuses. The purpose of this research is to identify the quality and description of the permitted words of false prophets. After that, it is hoped that it will bring benefits to increase knowledge and understanding so that it can be applied in everyday life. This research is categorized as qualitative research in the form of a bibliography (Library Research), using the Maudhu'i method, which is



useful for studying the quality of the prophet's words and explanations of the prophet's words. In the initial stage, the prophet's words were traced in the book Mu' jam al-Mufahras li Alfadz al-Hadith. After that, refer to the source book of the Prophet's sayings, then try to interpret the Prophet's sayings to determine the quality of the hadiths which have been examined using the Maudhu'i method. After that, try to interpret it by analyzing the description of the prophet's words from the related book of Syarah on the Prophet's Sayings to get the first explanation of the 3 permissible views of lying. The hadiths that have been examined are generally the words of the prophet with authentic quality. There are also narrators who have problems with the prophet's words until the prophet's words are hasan, but there are uniform prophet's words which are narrated by Sahih Bukhari and Sahih Mukmin until the prophet's words rise to the level of Sahih Lighairihi. After that, there is an explanation regarding the prohibition against lying, this prohibition is not absolute, because there are 3 situations where it is permissible to make excuses, namely arguing in a limited war, not only a security agreement, arguing to reconcile, such as a believer who is hiding because he is being chased by an unjust person who will kill him. so in this case you have to make excuses to prevent the person, and the husband's lying to his wife is limited to issues that do not invalidate rights. A person's ability to make excuses is related to the circumstances and situations in which it is permissible, if something that is informed is good and can be informed without lies, so in this situation, arguing is taboo. However, if it cannot be conveyed except by making excuses, then in this case lying is required.

Introduction

Adab dalam Islam tidaklah akhlak akan bertabiat kondisional & shalasional, namun adab akan mempunyai angka akan telak. Bagi Ibnu Maskawaih & Pemimpin Al Ghazali mendefenisikan adab selaku watak akan tertancap dalam jiwa seorang akan mendorongnya buat melaksanakan suatu, tanpa butuh estimasi & pandangan. (Kemudian Muhammad Nurul Wathoni, 2020, p. 4) Ada pula penjatahan adab bersumber atas karakternya terdapat 2 ialah Adab Mahmudah (adab baik) semacam jujur, adem, jujur, kecil batin, ikhlas hati, & lain- lain, & Adab Mazhmumah (adab jelek) semacam sombong, sombong, riya, dusta. (Mustofa, Ali, 2020, p. 55)

Adab amat berfungsi berarti dalam kehidupan bermasyarakat, sebab orang dilahirkan buat hidup silih ketergantungan buat berhubungan antara satu orang atas orang akan lain, atas terdapatnya adab menata gimana metode berlagak dampingi sesama supaya terciptanya interaksi akan bagus. Perihal inilah akan menimbulkan orang membutuhkan komunikasi akan bagus selaku bentuk dari adab akan bagus, bila apa akan di informasikan bersumber atas bukti / kejujuran.

Dalam bahasa Arab, jujur berawal dari tutur As- Shidq akan berawal dari tutur shadaqa. (S. Askar, 2009, p. 407) Atas cara sebutan, jujur berarti realitas akan terjalin sesungguhnya beratasan. Cakap disimpulkan kalau jujur yahal sesuatu aksi akan cocok atas kenyataannya akan cakap diyakini. Rasul Muhammad berkata, kalau salah satu akan cakap melindungi orang yahal kala beliau cakap melindungi lisannya, maksudnya kalau jujur dalam perkataan ialah perlengkapan akan cakap melindungi orang dari kebinasaa. (Raiyyan, 2020, p. 24) Sebagaimana dalam Firman Allah Q.S an-Nahl ayat 105, & Q.S al-Ahzab ayat 70.

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكُذِّبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكُذِّبُونَ

Sebetulnya akan mengada- adakan dusta, cumalah banyak orang akan tidak beragama atas ayat-ayat Allah, & mereka seperti hal banyak orang penipu (RI, 2019, p. 279)

بِأَيِّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Aduhai banyak orang akan beragama, bertakwalah kalian atas Allah & ucapkanlah percakapan akan betul. (RI, 2019, p. 427)

Bersumber atas bagian di atas, Allah sudah menerangkan kalau banyak orang akan senang mengada- adakan dusta cumalah banyak orang akan tidak ingin beragama atas Allah. Tetapi, disisi lain ditemui hadis- hadis mengenai kebolehan berdalih, beghal juga dalam hadis,

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثْمَانَ بْنِ حُثَيْمٍ عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ يَزِيدٍ قَالَتْ وَ قَالَ مُحَمَّدٌ فِي حَدِيثِهِ لَا يَجُزُّ الْكُذِبُ إِلَّا فِي ثَلَاثٍ يُحَدِّثُ الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ لِيَرْضِيَهَا وَالْكَذِبُ فِي الْحَرْبِ وَالْكَذِبُ لِيُصَلِّحَ بَيْنَ النَّاسِ يَصْلُحُ الْكُذِبُ إِلَّا فِي ثَلَاثٍ

Dari Abdullah bin Utsman bin Khutsaim dari Syahr bin Hausyab dari Asma` binti Yazid beliau mengatakan: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berfirman:” Kebohongan hal tidak halal melainkan atas 3 perihal: seseorang suami akan berdialog keatas isterinya supaya beliau ridla atasnya, kebohongan atas peperangan & kebohongan akan dicoba dalam bagan buat mendamaikan (sesama) orang. Mahmud mengatakan di dalam haditsnya:” Tidak cakap dusta melainkan atas 3 masalah.”(H.R at Tirmidzi No. 1826)Abu Isa Muhammad bin Isa Bin Saurah, 2010

Dalam perkataan nabi akan diatas, dhalturkan kalau Rasulullah SAW mentoleransi dusta akan dicoba Muslimin dalam 3 perihal, awal seseorang suami akan berdalih atas istrinya supaya beliau ridha atasnya, kedua dusta akan terjalin dalam peperangan, ketiga dusta dalam mendamaikan orang akan berselisih.

Disamping hal pengarang menciptakan riwayat akan melukiskan mengenai dusta akan diperbolehkan atas era Rasulullah ialah, terdapat seseorang kawan bernama Abu Kahil menggambarkan, sempat terjalin pertengkaran antara 2 orang akan nyaris menyebabkan suatu akan tidak di idamkan terjalin. Abu Kahil memakai seluruh berbagai kecoh daya berbaur dusta buat berupaya balik kerak, kemudian usahanya sukses & keduanya kesimpulannya balik kerak, setelah hal Abu Kahil menghadiri Rasulullah & menggambarkan perihal hal & mengatakan” Aku sudah mendamaikan mereka Betul Rasulullah, hendak namun buat mendamaikannya, saya sendiri akan hendak binasa, Saya sudah berdalih”, Rasulullah berfirman” Aduhai Abu Kahil, damaikanlah diantara orang akan berselisih”. Perihal hal tandanya Rasul menggemari upaya & metode Abu Kahil akan mendamaikan kedua orang hal. (Ibnu Gasak Al- Asqalani, 2010, p. 186)

Dalam peperangan 2 negeri atas era perang, rahasia tentara akan tersembunyi seluruhnya wajib dilindungi & dhaltupi atas dusta. Rasul sendiri sudah berulang kali membuktikan gimana metode memakai kiat dalam perang. Kala Rasul menqadha umrahnya di Mekah, Rasul menginstruksikan atas semua teman- temannya buat berlari kala thawaf kisaran Ka’ ampuh atas tindakan gagah bagak biar Kalangan Quraisy akan mengintip di atas puncak- puncak busut Mekah cakap memandang kalau tubuh sahabat- sahabat Rasul kokoh & tidak memahami letih. Ada pula kala Rasul pergi ke sesuatu area perang, membuat abanyak orang memandang Rasul lagi mengarah ke selatan, tetapi sesungguhnya mengarah ke utara. Hal suami berdalih atas istrinya, suami berkata” Adinda, kalian akan tercantik di bumi. &

makananmu akan sangat lezat & enak!, Sementara hal banyak akan lebih menawan dariatasnya, bukan?. (Ibnu Gasak Al- Asqalani, 2010, p. 187)

Bersumber atas uraian di atas, pengarang memandang perlunya buat menela' ah atas cara komperensif perkataan nabi mengenai dusta akan diperbolehkan hal, mengenang terdapatnya ayat- ayat / hadis- hadis akan atas cara jelas mencegah buat berdalih. Buat hal, dalam riset ini Pengarang mengangkat judul **Studi Hadis tentang Kebohongan akan Diperbolehkan Kajian Tematik Hadis.**

Atas cara etimologi dusta berawal dari tutur kadzib yahal wujud jamak dari kata كَذِبٌ ialah pelakon dusta,kata كَذَبَ akan dimaksud selaku berdalih, melemah, menghayal, & lain-lain. Sebaliknya tutur dusta (al- kadzib) yahal mengantarkan suatu akan berlainan atas realitas akan sudah dikenal oleh penyampainya. (Syihab, 2002, p. 243) Bagi Pemimpin An- Nawawi, berdalih berarti memberi tahu suatu akan berlawanan atas realitas, bagus disengaja / tidak. Bagi Pemimpin al- Mawardi, berdalih yahal mendakwahkan suatu akan tidak cocok atas realitas, tidak terbatas perkata, aksi semacam pertanda & anggukan, apalagi sering- kali bungkam. (Suhadi, 2020, p. daya muat)

Bagi Peterson, Zuckerman, Depaulo, & Rosental dusta yahal suatu kelakuan (mimik muka, percakapan, aksi) tanpa pemberitahuan lebih dahulu akan bermaksud buat mengganti pendirian seorang supaya jadi yakin. Bagi Ekman mendeskripsikan dusta selaku shalasi kala seseorang bernazar buat menyesatkan orang lain atas terencana tanpa pemberitahuan terlebih dulu & tanpa dimohon atas cara akurat oleh targetnya buat melaksanakan perihal hal. Sebaliknya Bagi Morissan dusta yahal akal busuk disengaja keatas data, sikap & cerminan diri (image) atas arti buat memusatkan orang lain atas keyakinan / kesimpulan akan salah.

Dusta ialah suatu tindakan akan cakap mengganggu bukti & pula tercantum identitas orang bermuka dua. Beghal juga dalam sabda Rasul Muhammad:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ سَلَامٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ أَبِي سُهَيْلٍ نَافِعِ بْنِ مَالِكِ بْنِ أَبِي عَامِرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ

Sudah menggambarkan keatasku Muhammad bin Damai sudah menggambarkan atas kita Ismail bin Jafar dari Abu Suhail Nafi bin Raja bin Abu Amir dari Bapaknya dari Abu Hurairah kalau Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berfirman:” Isyarat orang bermuka dua hal terdapat 3, ialah: bila berdialog dusta, bila berkomitmen membelit- belitkan & bila diyakini balik gagang.”(H.R Bukhari No. 5630)(Al-Bukhari, 1992)

Perkataan nabi di atas membuktikan kalau Rasulullah membandingkan dusta selaku salah satu dari ciri kemunafikan, karena ancaman akan diperoleh bukan cuma hanya ganjaran di bumi & di alam baka melainkan datangnya kutuk Allah atas orang akan berdalih, beghal juga dalam Firman Allah Q.S An Nur ayat 14-15(RI, 2019, p. 351):

إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ لَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْنَا وَرَحْمَتُهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِي مَا أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ
بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّئًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ

& seandainya bukan sebab anugerah Allah & rahmat- Nya keatasmu di bumi & di alam baka, tentu kalian ditimpa hukuman akan besar, diakibatkan oleh dialog kalian mengenai perihal hal (informasi dusta hal). (Ketahuilah) kala kalian menyambut (informasi dusta) hal dari mulut ke mulut & kalian

tuturkan atas mulutmu apa akan tidak kalian tahu sedikit juga, & kalian menganggapnya remeh, sementara hal dalam pemikiran Allah hal pertanyaan besar.

Dari bagian di atas Allah sudah menerangkan buat tidak menyepelekan kesalahan akan diperoleh dari aksi dusta, terdapat sebagian wujud dusta akan amat dilarang / berdosa dicoba antara lain:

Terdapat sebagian wujud dusta akan amat dilarang / berdosa bila dikerjakannya, antara lain: (Al- Ghazali, 1992, 17)

- a. Berlebih- lebihan dalam membebankan suatu, dari akan sejengkal dijadikan sehasta, sehasta dijadikan sedepa.
- b. Menggabungkan adukkan akan betul atas akan bohong. Bagus dalam percakapan / dalam aksi.
- c. Memenggal- menggal bukti.
- d. Melaporkan atas mulut suatu akan berbeda dari akan terasa di batin, meski atas hakikatnya akan diklaim hal bena

Atas cara Bahasa takhrij yahal menghasilkan, menampakkan, menceritakan, melatih / mengarahkan. (Miski, 2021, p. 2) Bagi Mahmud al- Thahhan takhrij yahal upaya membuktikan posisi asal perkataan nabi atas sumber- sumbernya akan asli akan didalamnya sudah dicantumkan sanad perkataan nabi hal atas cara komplit, & menarangkan mutu perkataan nabi hal bila kolekter memandang butuh. (Mahmud al- Thahhan, 1978, p. 10) Sebaliknya bagi Meter. Syuhudi Ismail takhrij perkataan nabi yahal pencarian / pencariian perkataan nabi atas bermacam buku pangkal asli dari perkataan nabi akan berhubungan, akan didalam pangkal hal dikemukakan atas cara komplit matan & sanad perkataan nabi akan berhubungan. (Meter. Syuhudi Isma' il, 1992, p. 142) Cakap disimpulkan kalau takhrij perkataan nabi yahal upaya menciptakan matan & sanad perkataan nabi atas cara komplit dari sumber- sumbernya akan asli akan buat dapat dikenal mutu sesuatu perkataan nabi bagus atas cara lansung sebab telah dhalturkan oleh kolektornya / lewat riset berikutnya.

Atas diskursus amatan keislaman, term ini umumnya merujuk atas tutur maudui. Atas cara etimologi, tutur tutur al- maudui berawal dari tutur al- wadii akan merujuk atas seluruh tipe kegiatan menaruh suatu atas sesuatu tempat. Atas cara terminologi, para pakar berlainan. Pakar bahasa, misalnya, mengatakan terminologi maudhu' i atas: " Modul akan dijadikan bawah statment / catatan oleh seorang." Atas tutur lain, bila seorang memutuskan suatu atas satu tempat, sejatinya beliau mendekati atas menerangkan bermacam perkataan nabi buat tema khusus. Jadi, tata cara Maudhu' i yahal tata cara akan mangulas kasus perkataan nabi atas membiasakan hadis- hadis dari kasus akan setema atas di cari dari buku pangkal. Perkataan nabi akan di cari pertema ini seluruh akan berhubungan atas tema- tema akan terdapat setelah hal ditelusuri & digabungkan, berikutnya dimengerti atas cara totalitas. (Meter. Amin Abdullah, 2021, p. 20). Ada pula konsep dari amatan perkataan nabi tematik, yahal selaku selanjutnya. (Meter. Amin Abdullah, 2021):

1. Mengakulasi hadis- hadis setema, & memilah perkataan nabi penting & membenarkan mutu perkataan nabi hal.

2. Melaksanakan takhrij perkataan nabi.
3. Menguasai karakter / tema perkataan nabi atas bagus.
4. Analisa perkataan nabi atas cara kontekstual
5. Mengakulasi opini para ahli
6. Merumuskan hasil.

Ada pula keunggulan tata cara maudhu' i ini dapat diharapkan buat membongkar kasus akan terdapat di dalam area dalam bermasyarakat, sebab tata cara ini dapat membagikan peluang atas banyak orang akan lagi berupaya membongkar permasalahan dari tanggapannya buat mencari petunjuk lewat al- Quran & Perkataan nabi. Perihal ini efisien & analitis, energik, membaut uraian jadi utuh & uraian antara perkataan nabi dalam tata cara ini lebih bertabiat gampang dimengerti. Sebaliknya kekurangan yahal tata cara ini terikat atas tema akan sudah diresmikan & tidak mangulas atas cara menghindar dari keadaan diluar tema hal, alhasil kala memakai tata cara ini kurang pas untuk orang mau memperjelas atas cara mendetail hal sesuatu perkataan nabi dari bermacam aspe.(Nasharuddin Baidan, 2005)

Result and Discussion

Kualitas & Pemahaman Hadis Kebohongan akan Diperbolehkan

1. Kualitas Hadis Kebohongan akan Diperbolehkan

Sehabis ditelusuri atas buku Mu' jam Al- Mufahras atas memakai tutur صلح ditemui banyak perkataan nabi akan mangulas dusta akan diperbolehkan, ditemui data kalau perkataan nabi hal ada dalam Shahih Bukhari, buku صلح ayat 3, Shahih Mukmin buku بر, ayat 101, Sunan At- Tirmidzi, buku بر, ayat 26, Sunan Abu Daud, buku أدب ayat 50, Musnad Pemimpin Ahmad bin Hambal, bagian 6, laman 403, 404, 459 dan, 461. (A. J. Wensink & J. P. Mensink, 1965, p. Bagian 3, hlm. 339). Ada pula lafaz perkataan nabi selaku selanjutnya.

Dari Abdullah bin Utsman bin Khutsaim dari Syahr bin Hausyab dari Asma` binti Yazid beliau mengatakan: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berfirman:” Kebohongan hal tidak halal melainkan atas 3 perihal: seseorang suami akan berdialog keatas isterinya supaya beliau ridla atasnya, kebohongan atas peperangan & kebohongan akan dicoba dalam bagan buat mendamaikan (sesama) orang. Mahmud mengatakan di dalam haditsnya:” Tidak cakap dusta melainkan atas 3 masalah.” (Abu Isa Muhammad bin Isa Bin Saurah, 2010)

Dalam analisa ini, rute sanad akan diawasi ialah Shahih Bukhari, Shahih Mukmin, Sunan at- Tirmidzi & Sunan Abu Daud. Dalam bagian ini pengarang cuma menguraikan rute sanad Sunan Abu Daud & Sunan at- Tirmidzi, disebabkan rute riwayat dari Shahih Bukhari & Shahih Mukmin telah nyata cakap diyakini bagus dari bidang rawi / akan akan lain. Dalam riwayat Sunan Abu Daud ada 10 perawi antara lain: Ummu Kultsum, Humaid bin Abdur Belas kasih, Zuhri, Ma' mar, Sufyan, Nashr bin Ali, Abdur Razaq, Ahmad bin Muhammad, Isma' il & Musaddad. Di dalam

riwayat rute sanad Sunan at- Tirmidzi ada 8 perawi antara lain: Sesak napas' binti Yazid, Syahrin bin Hausab, Abdullah bin Usman bin Hunaim, Sufyan, Bisyr bin Sarri, Ahmad az- Zubairi, Muhammad bin Basyar, Mahmud bin Ghailan.

Bersumber atas dari ranji sanad kombinasi, cakap dikenal kalau perkataan nabi mengenai dusta akan diperbolehkan dari bidang jumlah periwayatan ini ialah perkataan nabi Ahad. Atas tiap tingkatannya cuma diriwayatkan oleh sebagian orang rawi saja. Perkataan nabi ini ialah perkataan nabi Marfu' akan hingga atas Rasulallah Shallallahu' Alaihi wa Sallam. Berdasar atas cerminan ranji sanad kombinasi cakap dikenal kalau perkataan nabi ini mempunyai Syahid akan mana Rasulallah menceritakan perkataan nabi ini atas Ummu Kultsum binti' Uqbah & Sesak napas' binti Yazid. Perkataan nabi ini mempunyai Muttabi' akan mana Humaid bin Abdur Belas kasih menceritakan perkataan nabi ini atas 2 orang muridnya ialah Ibnu Syihab & Muhammad bin Syihab az- Zuhri.

Bersumber atas riset keatas para rawi dalam rute sanad dari Shahih Bukhari hingga Sunan Abu Daud cakap disimpulkan kalau rute sanad nya muttashil (bersambung). Sebab mulai dari mukharrij akan menyambut perkataan nabi hingga atas kadar kawan hal bersambung perihal ini dikenal kalau antara satu rawi & rawi selanjutnya memiliki ikatan guru & anak didik akan menunjukkan terdapatnya pertemuan antara tiap- tiap perawi dalam menceritakan perkataan nabi. Setelah hal dari hal mutu tiap perawi hadisnya cakap dianalisis dari pendapat para komentator perkataan nabi atas kesamarataan & kedhabitan para rawi perkataan nabi. Dari kritikan hal mereka memperoleh kritik akan bagus ثقة melainkan atas rawi akan ada atas Sunan at- Tirmidzi ialah Abdullah bin Usman bin Hunaim & Syahrin bin Hausab. Dia menemukan kritik ialah ضعيف.

Matan akan semakna bersumber atas rute sanad mencermati hendak sidang pengarang dari matan perkataan nabi dari Rasulallah Shallallahu' Alaihi wa Sallam hal yahal perkataan nabi Riwayat bil Ma' na. Sebab tiap rute sanadnya ada perbandingan lafaz dari matan bagus atas terdapatnya akumulasi / pergantian perkataan. Hingga mutu sanad atas perkataan nabi akan riwayatkan oleh Sunan at- Tirmidzi ini yahal Hasan li Dzatihi, diakibatkan 2 rawi akan menemukan kritik ضعيف. Disebabkan riwayat dari rute Shahih Bukhari & Shahih Mukmin telah cakap terpercaya bagus dari rawi / akan akan lain. Hingga perkataan nabi akan diriwayatkan oleh Sunan at- Tirmidzi naik tingkatan menjadi صحيح لغيره.

2. Pemahaman Hadis tentang Kebohongan akan Diperbolehkan

Dari sebagian perkataan nabi akan sudah digabungkan, hingga terdapat sebagian shalasi akan dibolehkan buat berdalih, antara lain ialah:

a. Berdalih dalam Peperangan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebutan perang ialah konflik antara 2 negeri (bangsa, agama, kaum & serupanya), pertempuran besar atas bersenjata antara 2 gerombolan / lebih (angkatan, pasukan, disiden & serupanya). (Unit Pendidikan & Kultur, 2002, p. 854) Sebaliknya dalam rancangan Islam sendiri perang dimaknai atas Qitalu al- Kuffari fi sabilillahi li i' lai kalimatillah, ialah“ melawan banyak orang ateis dijalan Allah dalam bagan menaikkan perkataan Allah”. (Kiki Muhamad Penting, Arsyad Sobby Kesuma, Zaenal Muttaqien, 2019, p. 217)

Islam mengizinkan angkatan Islam buat menewaskan angkatan kompetitor & menawannya memakai kecoh energi / siasat selaku siasat & strategi buat memenangkan kecoh muslihat (khid' ah). Apalagi Rasul sendiri berkata perang hal yahal kecoh energi. (Faisal Zulfikar, 2016, p. 109) Determinasi beghal legal atas cara umum, karena perang dicoba atas metode & perlengkapan apa saja tentu membutuhkan siasat, tercantum di dalamnya atas metode mengantarkan percakapan dusta atas kompetitor buat menaklukkan mereka. (Meter. Syuhudi Isma' il, Perkataan nabi Rasul Saw Akan Tekstual & Kontekstual: Analisis Ma' aniy Al- Hadis Mengenai Anutan Islam Akan Umum, Temporal, & Lokal (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), p. 11. Perihal ini dicontohkan Rasul kala Rasul menqadha umrahnya di Mekah, Rasul menginstruksikan atas semua teman- temannya buat berlari kala thawaf kisaran Ka' ampuh atas tahap akan kokoh, biar Kalangan Quraisy akan mengintip di atas puncak-puncak busut Mekah cakap memandang kalau para kawan rasul kokoh & tidak memahami letih. Ada pula kala Rasul pergi ke sesuatu area perang, Rasul lebih dahulu membuat banyak orang seakan lagi mengarah ke selatan sementara hal sesungguhnya Rasul lagi mengarah ke utara. (Hamka, 2017, p. 63)

Ada pula kebolehan berdalih dalam peperangan, khanya atas tidak hanya akad keamanan. Lbagaiman seseorang dapat mengatakan atas musuhnya,“ Atasan tertinggimu telah mati”, sementara hal akan mereka arti yahal para atasan di era kemudian akan telah lama tewas. Cakap jadi mereka mengatakan“ dorongan hendak datang esok”, tetapi artinya yahal pangan & lain- lainnya. (Pemimpin an- Nawawi, 2015, p. 730) Oleh sebab hal, berdalih atas dikala perang diperbolehkan, namun cuma di luar akad rukun, & perihal ini dicoba lewat siasat buat menjauhi pembohongan. Seranglah kompetitor solah- olah perkatan & perbuatannya betul.

b. Berdalih buat Mendamaikan

Atas sidang pengarang *فَيْئِي* (mengantarkan), bagi kebanyakan malim dibilang namahall hadiitsa ialah saya mengantarkan dialog. Sebaliknya apabila dibilang annmahall hadiitsa maksudnya saya mengantarkan dialog dalam bagan mendamaikan & mencari kebaikan. Bila di informasikan atas tujuan memunculkan

kehancuran & ghibah, hingga dibilang nammahall hadiitsa. (Ibnu Gasak Al- Asqalani, 2010, p. Bagian 14, hlm. 184) Atas sidang pengarang *أَوْ يُفَوِّخْخَيْرًا* (/ berkata kebaikan), tutur ini yahal keragu- ragan dari periwayat. Para malim menarangkan kalau orang hal mengantarkan kebaikan apa akan ia tahu, & memantapkan aib akan ia tahu / tidak berkata aib (cuma berlagak bungkam), perihal ini tidak dikenal selaku sesuatu dusta, sebab dusta yahal mengantarkan suatu akan tidak cocok atas kebenarannya. (Ibnu Gasak Al- Asqalani, 2010, p. Bagian 14, hlm. 184).

Sebagian opini malim hal dusta akan diperbolehkan ialah: Ath- Thabari berkata, segerombol malim mengizinkan dusta atas tujuan melangsungkan perdamaian. Ketiga masalah akan dhalturkan dalam perkataan nabi ialah peperangan, dialog seseorang suami atas istri, & upaya mendamaikan diantara sesama orang, cumalah selaku ilustrasi. Dusta akan jelek cumalah akan mendatangkan mudharat / akan tidak ada arti apapun atasnya. Ibnu Gasak berkata opini ini dibenarkan oleh al- Khathabi (Ibnu Gasak Al- Asqalani, 2010, p. Bagian 14, hlm. 185) Al- Qadhi mengatakan, tidak terdapatnya khilaf (perbandingan opini) diantara malim hendak bolehnya berdalih dalam 3 perihal. Mereka hanya oberapa pendapat soal bagaimanakah cerminan bohong akan diperbolehkan hal? Sebagian golongan berkata, "Bohong atas cara telak." Mereka memperbolehkan berkata suatu akan tidak terdapat untuk faedah. Sekaligus mendefinisikan dusta akan tidak boleh yahal bohong akan dapat menimbulkan mudharat / kehilangan. Mereka berargumentasi atas statment Rasul Ibrahim Alaihimassalam, dalam Q. S al- Anbiya' bagian 63:

بَلْفَعْلَهُمْ كَبِيرُهُمْ

" Sesungguhnya arca akan besar Seperti hal akan melaksanakannya"

Q. S Ash- Shaffat bagian 89:

إِنِّي سَقِيمٌ

Sebetulnya saya sakit.

& pula percakapan Rasul Ibrahim Alaihimassalam, "Sebetulnya ia (sarah) yahal saudariku." & pula percakapan penyerunya Rasul Yusuf Alaihimassalam,

أَيُّهَا الْعَيْرُ إِنَّكُمْ لَسَرِقُونَ

" Aduhai delegasi! Sebetulnya kalian tentu pencuri."

Al- Qadhi meningkatkan bila seseorang pembunuh lagi mencari calon korban akan bertepatan bersembunyi di rumah seorang, hingga tidak permasalahan bila wajib berdalih buat berkata tidak ketahui keberadaannya. (Pemimpin an- Nawawi, 2015, p. Buku Santun Adab, Silaturrahim, & Akhlak. Bagian 11, hlm. 730) Ada pula segerombol malim akan tidak mentolerir dusta atas cara telak, mereka menguasai arti dusta atas perkataan nabi ini cumalah dalam kondisi tauriyah & ta' ridh, ialah melafalkan tutur akan berarti dobel, dimana pemirsa menguasai salah satu maknanya, sementara hal

arti juru bicara yahal arti akan lain. Semacam seseorang akan mengatakan atas orang akan zalim,“ Saya mengharapkan kebaikan keatasmu kemarin”, sementara hal percakapan akan beliau arti yahal“ Betul Allah, berilah belas kasihan atas kalangan muslimin”, / seseorang suami akan berkomitmen berikan suatu atas istrinya, sementara hal artinya yahal bila Allah memutuskan perihal hal. Opini ini dibenarkan oleh al- Muhallab & al- Ashili. (Ibnu Gasak Al- Asqalani, 2010, p. 185)

Para malim akur pula memperbolehkan dusta dikala terdesak, semacam orang akan dikunjungi seseorang akan zalim atas tujuan menewaskan seorang akan bersembunyi (memohon proteksi) keatasnya. Atas shalasi beghal, beliau cakap membelit- belitkan kehadiran orang akan diartikan (akan terdapat bersamanya) & cakap pula mengukuhkan perkataannya atas berjanji tanpa dikira berdosa. Butuh dikenal, meski atas dasarnya berdalih hal diharamkan, hendak namun terdapat sebagian suasana & shalasi akan buatnya diperbolehkan. Percakapan yahal ialah jalur buat mengantarkan suatu akan diartikan. Bila suatu akan diartikan hal memiliki kebaikan & dapat di informasikan tanpa bohong, hingga dusta ketetapanannya tabu. Namun apabila tidak dapat di informasikan melainkan wajib dusta, hingga dusta hal diperbolehkan. Apalagi, dalam perihal ini terdapat bohong akan diharuskan. Misalnya terdapat seseorang Mukmin akan bersembunyi dari orang akan menganiayanya, di mana beliau hendak dibunuh / hendak dirampas hartanya. Setelah hal pelakon menyakannya, hingga orang akan memahaminya harus dusta. Beghal pula apabila seorang dititipi suatu setelah hal terdapat orang akan berarti buat merampoknya, hingga beliau wajib dusta. (Syaiikh Salim bin’ Ied al- Hilali, 2012, p. Bagian 5, hlm. 125) Dalam permasalahan lain, seorang akan terlanjur silih berselisih, & silih menaruh rasa marah alhasil susah sekali mereka merasa harmonis & berkawan, sedangkan anutan Islam mengharuskan terdapatnya ikatan kedekatan, perkerabatan, hingga supaya terangkai balik rasa perkerabatan, hingga dalam perihal ini terdesak mengemukakan percakapan akan dusta supaya terciptanya perdamaian dibolehkan dalam anutan Islam.

c. Bohongnya Seseorang Suami keatas Istrinya

Prinsip bawah dalam ikatan / interaksi suami istri didasarkan atas firman Allah dalam Q. S al- baqarah bagian 228,

وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرَّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ جَاءُوا اللَّهَ عَزِيزًا حَكِيمًا....

Mereka (para wanita) memiliki hak balance atas kewajibannya bagi metode akan pantas. Hendak namun, para suami memiliki keunggulan atas mereka. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. RI, 2019, p. 36

Mayoritas malim memaknakan tutur“ Sesuatu bagian keunggulan” dalam bagian ini dalam arti keharusan seseorang istri patuh atas suaminya sebab letaknya

selaku atasan & penjaga rumah tangga, / dapat pula berarti ketabahan si suami keatas sikap istrinya. Bagi Ibnu Abbas kebolehan beralih akan diserahkan Islam atas para suami cumalah atas keadaan akan diperbolehkan syariat (akan ketetapanmnya mubah), bukan atas keadaan akan tabu apalagi makruh. Wujudnya cakap beragam, semacam percakapan si suami atas istrinya akan sesungguhnya tidak sedemikian hal menawan," Dalam pandanganku, kalian yahal perempuan akan tercantik," / bila istrinya berpostur pendek, ia kemudian berkata menggemari perempuan akan pendek meski sesungguhnya tidak, / dapat pula si suami tidak berikan ketahui keberangkatan / kepulangannya ke rumah bila baginya perihal hal hendak membuat istrinya tidak suka. (Akram Ridha, 2007, p. 81)

Para malim akur kalau akan diartikan atas dusta antara suami & istri cuma berarti selam tidak melepaskan hak keduanya. (Ibnu Gasak Al- Asqalani, 2010, p. 185) Maksudnya bohongnya antara suami & kebalikannya yahal, buat meyakinkan rassa cinta & serupanya bukan buat membodohi. Bila (suami / istri) tidak membagikan hak salah satu dari mereka, / dusta untuk memperoleh suatu ynag bukan haknya, hingga hal seluruh tabu. (Pemimpin an Nawawi, 2015, p. Buku Santun Adab, Silaturrahim & Akhlak, Bagian 11, hlm. 730–731)

Bersumber atas keadaan semacam di atas, seseorang istri juga cakap beralih atas suaminya. Selaku ilustrasi, kala hatinya nyatanya tidak sedemikian hal terpikat atas suami- nya, ia senantiasa mengatakan," Kalian yahal orang akan sangat bernilai dalam hidupku," / dapat pula baginya si suami berkarakter lemas, namun buat memotivasi & membangkitkan antusiasnya ia kemudian berkata kalau si suami yahal seseorang akan berkarakter kokoh & kuat. Hendak namun, satu perihal akan wajib diketahui yahal kalau dalam perihal pergi rumah buat sesuatu kebutuhan, hingga seseorang istri tidak cakap beralih atas suaminya. Perihal ini diakibatkan syariat menggariskan kalau seseorang istri tidak cakap pergi dari rumah melainkan atas permisi suaminya. Perihal akan serupa legal dalam kondisi sang istri mau membelanjakan / menghasilkan harta suaminya. Atas shalasi ini, ia wajib memohon permisi atas suaminya, melainkan bila si suami seseorang akan pelit hingga ia cakap tidak memberitahukan. Ada pula harta suami akan dibelanjakannya hal ditatap selaku amal akan pahalanya balik atas mereka berdua. Meski ada keringangan dari syariat dalam keadaan akan mubah semacam ini, akan nyata atas prinsipnya kejujuran senantiasa lebih penting. Atas tutur lain, bila kejujuran sudah jadi alas ikatan suami istri hingga rumah tangga akan berhubungan hendak berjalan serasi & terbebas dari bermacam darurat & prob- perekat akan tidak tidak sering berasal dari dusta keci .(Akram Ridha, 2007, pp. 82–84)

Conclusion

Kebolehan seorang buat berdalih terkait atas suasana & shalasi akan buatnya diperbolehkan, bila suatu akan di informasikan hal memiliki kebaikan & dapat disampaikan tanpa wajib terdapat dusta, hingga atas suasana ini berdalih ketetapanannya tabu. Namun bila tidak dapat di informasikan melainkan wajib atas berdalih hingga dalam perihal ini dusta diperbolehkan, apalagi dalam hal ini dusta diharuskan. Dusta akan diperbolehkan ialah mengizinkan berkata suatu akan tidak terdapat untuk faedah. Dusta akan dilarang yahal dusta akan memunculkan kemudharatan. Kebolehan berdalih dalam peperangan artinya, dibolehkan berdalih cuma atas tidak hanya akad keamanan, kebolehan berdalih buat mendamaikan, semacam seorang akan dikunjungi seseorang akan zhalim atas tujuan menewaskan seseorang akan bersembunyi hingga dibolehkan berdalih dalam perihal ini. Kebolehan berdalih suami keatas istrinya terbatas masalah akan tidak menggugurkan hak salah seseorang dari keduanya.

Bibliography

- Abu Isa Muhammad bin Isa Bin Saurah. (2010). Sunan At Tirmidzi. Darul Perkataan nabi.
- Akram Ridha. (2007). Supaya Perempuan Menemukan Syafa' at. Dengung Insani.
- Al- Bukhari, A. A. Meter. bin I. bin I. bin Meter. bin H. (1992). Shahih Bukhari. Dar al Poros al' lmiyyah.
- Al- Ghazali, I. (1992). Ancaman Lidah (Alih bahasa). Alam Aksara.
- Unit Pendidikan & Kultur. (2002). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Gedung Pustaka.
- Faisal Zulfikar. (2016). Etika & Rancangan Perang dalam Islam. Al Qisthâs; Harian Hukum & Politik, 7 (1).
- Hamka. (2017). Dusta di Bumi. Dengung Insani.
- Ibnu Gasak Al- Asqalani. (2010). Fathul Baari Uraian Buku Shahih Al- Bukhari (II). Pustaka Azzam.
- Pemimpin an- Nawawi. (2015). Syarah Shahih Mukmin. Darus Sunnah Press.
- Kiki Muhamad Penting, Arsyad Sobby Kesuma, Zaenal Muttaqien, B. (2019). DISKURSUS PERANG DALAM PERSPEKTIF ISLAM. Al- Adyan: Harian Riset Rute Agama, 14 (2), 211–241.
- Kemudian Muhammad Nurul Wathoni. (2020). Adab Kebatinan (Menyelami Kesakralan Diri) (D. Hendriawan (ed.); I). Forum Anak muda Aswaja.
- Meter. Amin Abdullah. (2021). Pengantar Metodologi Riset Perkataan nabi Tematik. asasi.
- Meter. Syuhudi Isma' il. (1992). Metodologi Riset Hadist Rasul. Bulan Bintang.

- Meter. Syuhudi Isma' il. (1994). *Perkataan nabi Rasul saw akan Tekstual & Kontekstual: Analisis Ma' aniy al- Hadis mengenai Anutan Islam akan Umum, Temporal, & Lokal*. Bulan Bintang.
- Mahmud al- Thahhan. (1978). *Ushul Al- Takhrij Wa Dirasatu Al- Asanid*. Maktabah al- Ma' arif.
- Mensink, A. J. W. & J. P. (1965). *Al- Mu' jam Al- Mufahrasy Li Al- Hadis (3rd ed.)*. E. J. Brill.
- Miski. (2021). *Pengantar Metodologi Riset Perkataan nabi Tematik*. Asasi.
- Mustofa, Ali, F. I. K. S. (2020). Rancangan Adab Mahmudah & Madzmumah Perspektif Hafidz Hasan Al- Mas' udi Dalam Buku Taysir Al- Khallaq. *Ilmuna*, 2 (1), 48–67. <https://www.harian.sthalwjombang.ac.id/index.php/ilmuna/article/view/138>
- Nasharuddin Baidan. (2005). *Metodologi Pengertian Al- Quran*. Pustaka Siswa.
- Raiyyan, A. (2020). ' Nilai- Nilai Jujur Dalam Buku Shahih Mukmin (Analisa Tutur" Al Shidq & Al Amin" Dalam Perkataan nabi Shahih Mukmin.' UNIVERSITAS ISLAM Negara MAULANA Raja IBRAHIM Apes.
- RI, B. L. & D. K. A. (2019). *Al- Qur' an & Terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al- Qur' an.
- S. Askar. (2009). *Kamus Al- Azhar Terlengkap Gampang & Efisien Arab- Indonesia (I)*. Senayan Publishing.
- Suhadi, R. (2020). *Adab Madzmumah & Metode Pencegahannya (Awal, N)*. Deepublish Publisher.
- Syaikh Salim bin' Ied al- Hilali. (2012). *Syarah Riyadhus Shalihin*. Pustaka Pemimpin Asy- Syafi' i.
- Syihab, Q. (2002). *Pengertian Al Mishbah*. Lentera Hati.